

**PENGARUH EKSPOR KELAPA INDONESIA KE NEGARA – NEGARA
EROPA TERHADAP PENDAPATAN NEGARA INDONESIA
TAHUN 2013 - 2017**

Suhendra
Email: suhendrasiak7@gmail.com
Pembimbing:
Faisal Rani,S.IP.MA
Hubungan Internasional

abstract

Coconut commodity is one of the leading commodities from the plantation sector which is the subsector of the agricultural sector. This commodity contributes tremendously to Gross Domestic Product (GDP) through foreign exchange earnings from export side and through tax from domestic consumption side by coconut industry and other derivative products. The purpose of this study is to find out about Indonesian coconut, the effect of Indonesian coconut exports on State revenues. This research uses descriptive qualitative research methodology with this research technique is library research.

It can be concluded that the area of coconut plantation in Indonesia from year to year has increased expansion, so that this has a direct impact on Indonesia coconut production which from year to year also increased, this can be seen from the production trend that has increased per year, and the value of the production juga continues to increase every year. As coconut production increases in people's consumption power, Indonesia increases coconut export volume. From the analysis results can be seen that the export of coconut Indonesia also increased from year to year, then the value of exports also increased every year. The import behavior of the PRC, India and the European Union shows that the variables of gross domestic product have a strong and dominant influence in the demand for coconut imports of each country.

Therefore, it is suggested that the Indonesian government can make a policy to further encourage export increase especially in the coconut industry which is the largest industry in Indonesia so it is expected that the government can finance the development intensification and extensification in the coconut industry.

Keywords: Coconut and export

Pendahuluan

Perekonomian dunia telah memasuki era globalisasi yang ditandai dengan terbentuknya kesepakatan regional maupun internasional lainnya yang bertujuan menciptakan perdagangan internasional dan regional bebas, seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN yang saat ini tengah menjadi sorotan. Globalisasi menuntut negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional untuk meningkatkan keunggulan atau daya bersaing dari produknya, agar tetap bertahan dalam perdagangan dunia. World Economic Forums dalam laporannya tentang Global Competitiveness Report. Saat ini menempatkan Indonesia sebagai Negara peringkat 34 di bidang daya saing. Peringkat tersebut masih kalah dengan Negara-negara tetangga seperti Singapura yang menempati peringkat 2, Malaysia pada peringkat 20 dan peringkat 31 yang ditempati oleh Thailand.²

Hal ini mengindikasikan daya saing Indonesia masih rendah dibanding negara-negara lainnya, dengan demikian diharapkan Indonesia terus dapat meningkatkan daya saing nasionalnya untuk tahun-tahun yang akan datang. Kegiatan ekspor impor merupakan salah satu komponen ekonomi yang penting dalam upaya peningkatan daya saing nasional, karena kegiatan ekspor impor merupakan salah satu faktor penentu daya saing produk suatu negara. Selain itu kegiatan ekspor impor juga berdampak nyata bagi perekonomian nasional Indonesia karena kegiatan ekspor impor dapat menyumbang pendapatan nasional negara atau produk domestik bruto (PDB). Semakin tinggi rasio PDB suatu negara menandakan semakin mengglobal perekonomian

negara tersebut.³ Di Indonesia, salah satu sektor penyumbang PDB terbesar adalah sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi beberapa subsektor yang menjadi penyumbang PDB Indonesia, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Kelapa menempati urutan ke lima dalam neraca nilai perdagangan subsektor perkebunan di Indonesia. Neraca ini merupakan perwujudan dari kegiatan ekspor impor kelapa.

Tabel 1.2. : Volume dan nilai ekspor kelapa Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Eskpor		Import	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US \$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US \$)
2013	1.295.442	762.413	4.778	3.481
2014	1.711.603	1.347.265	2.757	1.747
2015	1.826.310	1.190.672	2.145	2.329
2016	1.123.392	843.165	4.226	4.376
2017	1.462.141	974.511	3.655	3.925

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Upaya pengembangan produk dan peningkatan hasil kelapa dapat meningkatkan nilai tambah bagi kelapa dan pendapatan bagi petani kelapa. Namun dalam pengembangannya harus memiliki lahan yang luas yang mempunyai potensi dalam pengembangan pertumbuhan kelapa. Mengingat sumber dana APBN yang terbatas maka dalam perluasan juga diperlukan komplementasi dana dari

²Klaus, Schwab, 2013. Global Competitiveness Report . World Economic Forum.

³Tambunan, Tulus. 2012. Perekonomian Indonesia : Teori Dan Temuan Empiris. Cetakan Kedua. Jakarta, Hal. 31

berbagai sumber serta swadaya dari para petani. Mengingat semakin bertambahnya jumlah penduduk maka tak lepas dari kebutuhan, kelapa bisa dikembangkan melalui ekspor untuk meningkatkan pendapatan dan devisa negara.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

²⁵

Hasil dan pembahasan

Indonesia menjadi salah satu negara yang mampu mengekspor berbagai olahan kelapa. Buah kelapa Indonesia yang memiliki kualitas baik menjadi faktor utama negara lain mendatangkan kelapa dari Indonesia. Selain itu kelapa Indonesia juga mampu menghasilkan produk turunan baru. Pohon kelapa dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah berpasir dekat pantai. Luas area produksi kelapa pada 2016 3.544.002 hektare dengan total produksi mencapai 2.922.584 ton. Di Sulawesi Utara, di Kepulauan Sangir Talaud, kelapa ditanam di pegunungan. Hasil kelapa berupa kopra diolah menjadi minyak kelapa, margarin, dan sabun. Kendala budidaya kelapa ialah sempitnya areal perkebunan kelapa di Indonesia (sekitar 3 juta hektare), hama dan pengalihan fungsi lahan. Sebagai the tree of life, banyak sekali yang dapat dimanfaatkan dari setiap bagian pohon kelapa. Produk-produk yang dapat dihasilkan dari buah kelapa dan banyak diminati

karena nilai ekonominya yang tinggi diantaranya adalah VCO, AC, CF, CP, CC, serta oleokimia yang dapat menghasilkan asam lemak metilester, fatty alkohol, fatty amine, fatty nitrogen, glyserol, dan lain-lainnya.

Pada 2016, produksi kelapa Indonesia mencapai 18,3 juta ton dan ini merupakan yang tertinggi di dunia. Filipina dan India menjadi produsen terbesar kedua dan ketiga dengan masing-masing produksi mencapai 15,4 dan 11,9 juta ton kelapa. 10 produsen terbesar didominasi negara-negara dari wilayah Asia dengan iklim tropis, hanya Brasil dan Meksiko yang berasal dari luar Asia yang memproduksi kelapa dengan jumlah yang besar. Sepuluh Negara dengan Produksi Kelapa Terbesar Di Dunia (2017) :

1. Indonesia (18,3 juta ton)
2. Filipina (15,4 juta ton)
3. India (11,9 juta ton)
4. Brasil (2,9 juta ton)
5. Sri Lanka (2,5 juta ton)
6. Vietnam (1,3 juta ton)
7. Papua Nugini (1,2 juta ton)
8. Meksiko (1,1 juta ton)
9. Thailand (1 juta ton)
10. Malaysia (646,9 ribu ton)

Berdasarkan data dari Komunitas Kelapa Asia Pasifik (apccsec.org), produksi kelapa Indonesia merupakan yang terbesar kedua di dunia setelah Filipina. Demikian pula ekspor kelapa dan sabut Indonesia juga menunjukkan peningkatan pada periode 2012-2017. Pada 2012, ekspor kelapa dan sabut Indonesia baru mencapai 850 ribu ton, namun pada 2017 telah meningkat dua kali lipat menjadi 1,7 juta ton. Ekspor kelapa Indonesia rata-rata mengalami kenaikan sekitar 15,14 persen per tahun. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel data dibawah ini.

²⁵ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 19

Tabel 3.1 : Produksi Kelapa dan Ekspor kelapa dan sabut (ton)

Tahun	Keterangan	
	Produksi Kelapa (Butir)	Ekspor kelapa dan sabut (ton)
2012	16,2 Miliar	850.000
2013	16,2 Miliar	960.000
2014	16,3 Miliar	1 juta
2015	16,5 Miliar	1,3 juta
2016	16,4 Miliar	1,5 juta
2017	16,7 Miliar	1,7 juta

Sumber : Komunitas Kelapa Asia Pasifik (apccsec.org)

Sebagai data tambahan pada tahun 2017, produksi kelapa Indonesia mencapai 18,3 juta ton dan ini merupakan yang tertinggi di dunia. Filipina dan India menjadi produsen terbesar kedua dan ketiga dengan masing-masing produksi mencapai 15,4 dan 11,9 juta ton kelapa. 10 produsen terbesar didominasi negara-negara dari wilayah Asia dengan iklim tropis, hanya Brazil dan Meksiko yang berasal dari luar Asia yang memproduksi kelapa dengan jumlah yang besar. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Dalam catatan Kementerian Perdagangan (Kemendag) total ekspor kelapa pada 2017 adalah 1,7 juta ton atau setara dengan US\$ 1,1 miliar.

Kemendag juga mencatat daerah terbesar yang mengekspor kelapa. Paling besar yaitu Sulawesi Utara dengan porsi 43% dari nilai ekspor selama 2015. Selanjutnya Sumatera Utara dan Jawa Timur dengan porsi masing-masing 12% serta Riau 11%. Daerah lainnya adalah Jambi, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Kepulauan Riau dan Maluku Utara. Kelapa tetap berpeluang menjadi komoditas andalan Indonesia lainnya mengikuti beberapa komoditas lainnya seperti kelapa sawit, kopi, karet, kakao

dengan permintaan dunia yang masih terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekspor kelapa Indonesia memiliki tren yang sangat positif dan sangat besar. Komoditas tersebut menjadi salah satu produk yang terus menerus di promosikan di sejumlah negara tujuan ekspor, terutama di Eropa. Dalam pertemuan World Economic Forum, akhir Januari 2016, telah banyak permintaan untuk komoditas tersebut dari sejumlah perusahaan multinasional di sektor makanan dan minuman. Ketertarikan terhadap komoditas RI tersebut langsung diutarakan oleh para CEO dalam forum tersebut. Permintaan dunia terhadap produk tersebut juga masih mengalami pertumbuhan, dengan tren selama 2010 – 2014 sebesar 13,80%. Sementara tren ekspor kelapa dan sabut kelapa Indonesia dalam periode yang sama tumbuh 16,86%.

A. Perkembangan tren nilai ekspor kelapa Indonesia ke negara tujuan ekspor

komoditas kelapa masih mempunyai neraca perdagangan yang positif serta mempunyai rata-rata pertumbuhan neraca perdagangan sekitar 3,28% pada 2014-2017. Sedangkan kelapa sawit masih menempati posisi pertama dalam neraca perdagangan di Indonesia, diikuti dengan karet, kakao, dan kopi. Prospek perkembangan kelapa Indonesia untuk perdagangan internasional dinilai cukup baik, karena Indonesia termasuk salah satu negara produsen kelapa di dunia. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2017) tahun 2014-2017, Indonesia menempati urutan pertama di dunia sebagai negara produsen kelapa. Selain itu, Indonesia juga berada di urutan pertama sebagai negara eksportir kelapa di dunia dengan

rata-rata kontribusi ekspor selama empat tahun terakhir (2014-2017) sebesar 141.341 ton.

Sentra produksi kelapa di dunia berdasarkan data FAO tahun 2013-2017 berada di lima negara yaitu Indonesia, Filipina, India, Brazil, dan Sri Lanka. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen kelapa di dunia dengan rata-rata produksi 18,09 juta ton butir kelapa atau berkontribusi 30,12% (Gambar 2) terhadap produksi kelapa dunia. Urutan kedua ditempati oleh Filipina dengan kontribusi 25,85% diikuti oleh India (17,54%), Brazil (4,95%), dan Sri Lanka (3,47%). Negara-negara lainnya memberikan kontribusi 18,07% terhadap total produksi kelapa di dunia. Berikut ini dapat dilihat volume nilai ekspor dan impor kelapa dari :

Tabel 4.2 : Volume dan nilai ekspor kelapa Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Ekspor		Import	
	Volume (Ton)	Nilai (000US \$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US \$)
2013	1.295.442	762.413	4.778	3.481
2014	1.711.603	1.347.265	2.757	1.747
2015	1.826.310	1.190.672	2.145	2.329
2016	1.123.392	843.165	4.226	4.376
2017	1.462.141	974.511	3.655	3.925

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Upaya pengembangan produk dan peningkatan hasil kelapa dapat meningkatkan nilai tambah bagi kelapa dan pendapatan bagi petani kelapa. Namun dalam pengembangannya harus memiliki lahan yang luas yang mempunyai potensi dalam pengembangan pertumbuhan kelapa. Mengingat sumber dana APBN yang terbatas maka dalam perluasan juga diperlukan komplementasi dana dari berbagai sumber serta swadaya dari

para petani. Mengingat semakin bertambahnya jumlah penduduk maka tak lepas dari kebutuhan, kelapa bisa dikembangkan melalui ekspor untuk meningkatkan pendapatan dan devisa negara.

Kebutuhan minyak kelapa dunia dapat dilihat dari konsumsi dunia akan minyak kelapa. Pada konsumsi dunia pada tabel 1.3, selama lima tahun terakhir (2013-2017), konsumsi minyak kelapa dunia mengalami fluktuasi, terjadi penurunan dari tahun 2013 hingga 2016. Namun pada tahun 2016 hingga tahun 2017, konsumsi minyak kelapa dunia mengalami kenaikan sebesar 3,46%.

Berdasarkan proses pembuatannya, minyak kelapa yang menjadi konsumsi dunia dibagi menjadi 2 yaitu Coconut (copra) Oil (Crude Oil) atau minyak kelapa mentah (Kode HS 151311) dan Other Coconut Oil and Its Fractions atau Minyak kelapa dan turunannya misalnya virgin coconut oil (VCO). Konsumsi dunia juga dapat dilihat dari permintaan dunia akan minyak kelapa, permintaan untuk minyak kelapa di dunia ini terlihat fluktuatif. Permintaan minyak kelapa dunia dapat dilihat dari perkembangan negara pengimpor minyak kelapa, berikut merupakan pengimpor minyak kelapa dalam bentuk crude coconut oil. Negara-negara di dunia yang mempunyai permintaan tinggi akan minyak kelapa atau sebagai importir dijelaskan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.5. : Importir Minyak Kelapa Murni di 10 Negara Dunia, 2013-2017 (ton)

Permintaan minyak kelapa di dunia didukung oleh produksi minyak kelapa oleh negara-negara eksportir termasuk Indonesia. Negara-negara tersebut tidak

hanya sebagai eksportir minyak kelapa, tetapi juga sebagai pengeskor olahan produk turunan kelapa lainnya seperti DESCO, bungkil kopra, kopra dan arang tempurung. berdasarkan data dari COMTRADE dalam Muslim (2010) menunjukkan bahwa perdagangan minyak kelapa di pasar dunia dikuasai oleh negara-negara berkembang di kawasan asia tenggara, seperti Indonesia, Filipina, dan Malaysia. Sedangkan Indonesia berada pada posisi kedua negara produsen minyak kelapa, dengan rata-rata pertumbuhan selama lima tahun adalah 84.170 ton. Tren pertumbuhan selama 2009-2013 juga menunjukkan tanda yang positif senilai 3,64%. Kemudian diikuti oleh Malaysia dan Papua New Geunea, dengan tren pertumbuhan Malaysia sebesar 4,22% dan Papua Nugini -7,24%. Perbandingan dari lima negara tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya Malaysia mampu menambah produksi minyak kelapa. Jika melihat pada tren produksi minyak kelapa Indonesia yang positif, Indonesia berpeluang untuk terus meningkatkan produksi minyak kelapa.

Meskipun saat ini minyak kelapa masih kalah bersaing dengan minyak kelapa sawit, peluang untuk mengembangkan industri minyak kelapa masih terbuka. Karena saat ini industri minyak sawit dihadapkan banyak kendala, salah satunya disebutkan bahwa penurunan ketersediaan bahan baku minyak goreng domestik akibat peningkatan ekspor minyak sawit, dapat diminimalkan dengan mendorong pasar minyak kelapa mentah (CCO) dari ekspor ke pasar domestik. Hal yang perludilakukan adalah menghidupkan kembali industri kelapa dengan mengembangkan industri pengolahan lanjut minyak goreng berbahan baku CCO, seperti oleokimia,

sehingga meningkatkan nilai tambah dan memberi insentif bagi petani dan pelaku industri kelapa di Indonesia. Dengan menghidupkan kembali industri minyak kelapa, tidak hanya target pasar domestik yang dapat terpenuhi namun usaha untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa di pasar internasional juga dapat dikembangkan.

Intervensi kebijakan pemerintah dalam mendukung agribisnis kelapa selama ini masih sangat terbatas. Pada komoditas ini belum pernah diberlakukan kebijakan harga output (price policy). Penentuan harga jual output selama ini diserahkan pada mekanisme pasar. Status komoditas yang bukan merupakan kebutuhan dasar dan tingkat penggunaan per kapita yang relatif rendah dapat menjadi faktor penjas belum adanya urgensi intervensi kebijakan harga pada produk kelapa. Berbeda dengan perdagangan internasional kelapa sawit, untuk kegiatan ekspor kelapa pemerintah juga belum melakukan intervensi kebijakan. Secara formal belum ada pemberlakuan peraturan yang terkait dengan pembatasan ekspor, baik menyangkut volume, bentuk produk maupun tujuan ekspor. Begitu pula kebijakan pendukung kegiatan ekspor, juga belum ada. Intervensi kebijakan pemerintah baru dilakukan pada kegiatan impor. Intervensi tersebut berupa penetapan bea masuk barang impor dan pajak penjualan yang selain memberikan pemasukan bagi negara juga dimaksudkan untuk melindungi para produsen di dalam negeri. Besaran bea masuk dan pajak penjualan bervariasi antar jenis produk

Tabel 4.7 : Kebijakan perdagangan kelapa di Indonesia, 2017

Jenis produk	Ekspor		Impor	
	Pajak Ekspor	Pajak lain	Bea Masuk	Pajak Penjualan
Copra	Nil	Nil	Nil	Nil
Crude Coconut Oil	Nil	Nil	5 %	10 %
Refined Coconut Oil	Nil	Nil		10 %
Copra Meal	Nil	Nil	10 %	10 %
Desiccated Coconut	Nil	Nil	10 %	10 %
Coconut Cream/Milk	Nil	Nil	15 %	10 %
Coir fibre and Coir Products	Nil	Nil	5 %	10 %
Shell Charcoal	Nil	Nil	10 %	10 %
Activated Carbon	Nil	Nil	20 %	10 %

Sumber: Dep. Keuangan, 2018.

Dalam bidang investasi, insentif pemerintah untuk mendukung pengembangan agribisnis kelapa belum ada yang bersifat khusus. Penyediaan dan peningkatan kualitas infra-struktur yang selama ini juga dilakukan di daerah-daerah sentra produksi itupun tidak secara khusus dimaksudkan untuk mendukung pengembangan investasi dalam agribisnis kelapa. Demikian pula pada aspek modal. Meskipun terdapat penyediaan fasilitas kredit untuk usaha skala kecil dari beberapa bank pemerintah, tetapi pemberian fasilitas

tersebut tidak secara khusus disediakan untuk usaha yang mengelola atau mengolah produk kelapa.

B. Perkembangan pendapatan dari sektor ekspor kelapa dengan pendapatan nasional Indonesia.

Pendapatan nasional menggambarkan tentang pendapatan potensial yang diterima oleh seluruh masyarakat sesuai sumbernya, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kenyataannya pendapatan yang dihasilkan di satu wilayah belum tentu sepenuhnya diterima, digunakan atau dinikmati oleh masyarakat yang ada di dalam wilayah tersebut, karena kemungkinan ada sebagian yang mengalir ke luar wilayah/negara. Sebaliknya, ada pula pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut dari wilayah lain. Oleh karena itu, konsep pendapatan nasional menjelaskan tentang pendapatan yang diterima oleh masyarakat (residen) dari seluruh balas jasa faktor produksi yang diterima, baik yang berasal dari aktivitas ekonomi domestik maupun dari luar negeri dikurangi oleh pembayaran atas pendapatan masyarakat nonresiden. Pendapatan nasional yang merupakan refleksi ukuran kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat, menggambarkan berbagai hal yang dicapai secara nasional yang dinyatakan dalam satuan moneter, pada kurun waktu tertentu (current condition).

Ukuran keberhasilan tersebut digambarkan melalui kemampuan dalam menghasilkan berbagai produk atau barang dan jasa, menciptakan pendapatan, mengkonsumsi, serta menambah aset yang dimiliki oleh masyarakat pada kurun waktu tertentu. Karena sistem ekonomi negara bersifat terbuka, maka terjadi interaksi dan transaksi dengan luar negeri, yang

menyebabkan terjadi aliran pendapatan masuk maupun keluar (factorial income, net). Pendapatan nasional diperoleh dari PDB ditambah dengan selisih antara pendapatan faktor produksi yang diterima dari dan yang dibayarkan ke luar negeri. Pendapatan faktor produksi ini merupakan perolehan pendapatan atau pembayaran yang diwujudkan dalam bentuk balas jasa faktor produksi tenaga kerja (seperti upah dan gaji) dan bukan tenaga kerja (bunga, deviden, royalti, serta kompensasi atas pemilikan faktor produksi lainnya). Pendapatan tersebut merupakan sumber pembiayaan hidup (konsumsi) masyarakat. Apabila produk ekonomi yang dihasilkan tersebut dikaitkan dengan pola dan perilaku konsumsi masyarakat, maka angka pendapatan nasional dapat digunakan sebagai proksi atas ukuran kemakmuran.

Langkah menghitung pendapatan nasional adalah dengan mengurangkan PDB (nilai tambah bruto) dengan penyusutan dan pajak tidak langsung (neto). Nilai PDB dikurangi penyusutan disebut sebagai Produk Domestik Neto (PDN), kemudian apabila dikurangi dengan pajak tidak langsung (neto) disebut sebagai PDN atas dasar biaya faktor (at factor cost). Dengan demikian maka PDN atas dasar biaya faktor ini identik dengan balas jasa faktor produksi yang diciptakan di dalam wilayah ekonomi domestik (pendapatan domestik). Parameter itu bila diperhitungkan dengan pendapatan faktor yang diterima, dan dikurangi dengan yang dibayarkan ke luar negeri akan sama dengan pendapatan nasional.

Dilihat secara umum, selama ini pendapatan nasional nilainya selalu lebih kecil dari nilai nominal PDB. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain karena dideduksi oleh pajak tidak langsung (neto) dan penyusutan,

pendapatan faktor produksi yang diterima dari luar negeri jauh lebih kecil dari pada yang dibayarkan ke luar negeri, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan ekonomi domestik. Mengalirnya pendapatan faktor produksi ke luar negeri disebabkan oleh ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh negara lain. Namun apabila diperhitungkan transfer maka penerimaan transfer Indonesia selalu dalam kondisi positif, dalam arti transfer yang diterima dari luar negeri lebih tinggi dari pada yang dibayarkan ke luar negeri. Pendapatan nasional dan pendapatan disposabel ini merupakan ukuran yang bersifat universal dan digunakan sebagai indikator perbandingan kemakmuran antar negara. PDB adh berlaku menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, diawali dengan nilai sebesar 9.546.134,0 miliar rupiah (2013), 10.569.705,3 miliar rupiah (2014), 11.526.332,8 miliar rupiah (2015), 12.406.774,1 miliar rupiah (2016) dan mencapai 13.588.797,3 miliar rupiah pada tahun 2017. Nilai penyusutan juga cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembentukan modal pada berbagai lapangan usaha, masing-masing dengan nilai 1.766.892,0 miliar rupiah (2013), 1.970.519,4 miliar rupiah (2014), 2.129.438,2 miliar rupiah (2015), 2.035.689,4 miliar rupiah (2016) dan 2.430.901,3 miliar rupiah (2017). Demikian juga dengan pajak tidak langsung neto atau pajak yang dibayar dikurangi subsidi yang diterima oleh masyarakat dalam beberapa tahun meningkat. Pada tahun 2013 pajak tidak langsung neto sebesar 305.357,3 miliar rupiah meningkat menjadi 332.860,6 miliar rupiah di tahun 2014. Demikian pula pada tahun-tahun berikutnya pajak tak langsung neto mengalami

peningkatan menjadi 594.970,8 miliar rupiah (2015), 539.936,2 miliar rupiah (2016) dan 678.054,9 miliar rupiah (2017).

Tabel 4.8 : PDB, Pendapatan Nasional dan Pendapatan Disposabel Nasional Per Kapita Tahun 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
PDB (ADHB) (Miliar Rp)	9.546,1 34	10.56 9.705, 3	11.526,3 32,8	12.406,7 74,1	13.588.797, 3
Minus : Penyusutan	1.766,8 92	1.970, 519,4	2.129,43 8,2	2.035,68 9,4	2.430.901,3
Minus : Pajak tidak langsung (neto)	305,35 7,3	332,8 60,6	594.970, 8	539.936, 2	678.054,9
Plus : Pendapatan atas faktor produksi dari LN (neto)	- 285,36 2,2	- 354,3 93,1	- 382.339, 8	- 397.120, 2	-429.642,8
Pendapatan Nasional (miliar Rp)	7.188,5 58,5	7.911, 932,2	8.419,58 4,0	9.434,02 8,4	10.050.198, 3

Sumber : BPS, www.bps.go.id

Nilai pendapatan nasional pada masing-masing tahun sebesar 7.188.558,5 miliar rupiah pada tahun 2013, 7.911.932,2 miliar rupiah pada tahun 2014, 8.419.584,0 miliar rupiah pada tahun 2015, 9.434.028,4 miliar rupiah pada tahun 2016 dan mencapai 10.050.198,3 miliar rupiah pada tahun 2017. Pendapatan nasional itu, apabila dikoreksi dengan penerimaan transfer dari luar negeri akan diperoleh pendapatan disposabel Nasional. Karena transfer yang diterima dari luar negeri selalu lebih besar dari transfer yang dibayarkan ke luar negeri (dengan posisi selalu positif atau bertambah), maka menyebabkan adanya aliran devisa masuk dari transaksi tersebut. Penerimaan transfer dari luar negeri pada tahun 2013 sebesar 43.716,8 miliar

rupiah meningkat menjadi 61.949,2 miliar rupiah pada tahun 2014, 73.687,3 miliar rupiah pada tahun 2015, 59.336,5 miliar rupiah pada tahun 2016 dan mencapai 60.197,5 miliar rupiah pada tahun 2017.

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai trend produksi dan ekspor kelapa Indonesia, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Areal perkebunan kelapa di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan perluasan, sehingga hal ini berdampak langsung terhadap produksi kelapa Indonesia yang dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari trend produksi yang mengalami peningkatan per tahunnya, dan nilai produksinya juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seiring dengan meningkatnya produksi kelapa meningkatnya daya konsumsi masyarakat, Indonesia meningkatkan volume ekspor kelapa. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat dilihat hasilnya bahwa ekspor kelapa Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kemudian nilai Ekspornya juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.
2. Perilaku impor RRC, India dan Uni Eropa menunjukkan bahwa peubah produk domestik bruto memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dalam permintaan impor kelapa masing-masing Negara.

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah Indonesia dapat membuat kebijakan untuk lebih lagi mendorong peningkatan ekspor khususnya pada industri kelapa t yang merupakan perindustrian terbesar di Indonesia maka diharapkan pemerintah dapat membiayai pembangunan secara intensifikasi dan ekstensifikasi pada perindustrian kelapa di Indonesia dalam menekan produksi yang lebih tinggi, dan promosi ekspor sebagai pendorong ekspor kelapa itu sendiri
2. Namun tidak hanya lebih meningkatkan ekspor kelapa dan mengurangi impor produk jadi kelapatetapi menambah produksi hasil olahan kelapa itu sendiri di dalam negeri, selain itu juga memperluas tujuan negara ekspor .

Daftar Pustaka

Buku :

Abhisam DM, Hasriadi Ary, Miranda Harlan. Konspirasi Global Penghancur Kretek. Kata-kata. Cetakan pertama 2011, cetakan kedua 2012.

Apleyard, 2006. International Economics. New York, USA.

Faisal Basri dan Haris Munandar. 2010. Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan &

Lindert, Peter H dan Charles P, Kindleberg, 2011, Ekonomi Internasional. Terjemahan. Penerbit Erlangga, Jakarta

Mankiw, N. Gregory, 2010. Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga

Michael porter (1990), The Competitive Advantage of Nation.

Salvatore, Dominick. 2009, Ekonomi Internasional. Terjemahan, Erlangga, Jakarta

Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2009, Ilmu Mikroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia, PT. Media Global Edukasi, Jakarta

Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Theodore.A.Columbis and games E.Wolfe, pengantar hubungan internasional keadilan dan power, asa-din, bandung 1990

Serikat Petani Indonesia, 2011, 100 Tahun Industri dan perkebunan sawit di Indonesia “Saatnya Memajukan Kepentingan Nasional dan Kemakmuran Tani, jakarta, serikat petani indonesia-spi.

Jurnal :

Departemen Perindustrian,2009, Roadmap Industri Pengolahan Kelapa.

Martha Turukay, 2008, analisis permintaan ekspor kopra indonesia di pasar dunia.

Website dan Kutipan :

http://hortikultura.deptan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=449&Itemid=35.

<http://www.disbun-kalbar.go.id> diakses pada 04 Oktober 2017.

<http://m.merdeka.com>

[http://www.merdeka.com/uang/indonesia-impor-kelapa-dari-malaysia-karena-](http://www.merdeka.com/uang/indonesia-impor-kelapa-dari-malaysia-karena-lahan-berkurang.html)

[lahan-berkurang.html](http://www.merdeka.com/uang/indonesia-impor-kelapa-dari-malaysia-karena-lahan-berkurang.html) diakses pada 04 Oktober 2017

<http://pkpp.ristek.go.id> diakses pada 05 Oktober 2017.

<http://www.uns.ac.id> diakses pada 05 Oktober 2017.

www.digilib.its.ac.id diakses pada 05 Oktober 2017.

<http://books.google.co.id> di akses pada 06 Oktober 2017.